

Strategi Asimetris Dalam Dominasi Global (Studi Kasus pada Peran AS dan China Dalam Konflik Ekonomi dan Militer)

Dinni Nurhayati¹ Suhirwan² Fauzia G Cempaka T³

Universitas Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: dinni.nurhayati12@gmail.com¹ suhirwan@idu.ac.id² fg.cempaka@idu.ac.id³

Abstrak

Strategi asimetris merujuk pada pendekatan yang digunakan negara dengan kekuatan terbatas untuk menantang kekuatan besar dengan cara yang tidak konvensional, inovatif, dan efektif. AS dan China, sebagai dua kekuatan besar global, mengembangkan strategi asimetris untuk mengamankan kepentingan ekonomi dan militer mereka. AS memanfaatkan teknologi tinggi, aliansi internasional, dan kekuatan militer konvensional, sementara China mengadopsi pendekatan yang lebih terfokus pada pengembangan teknologi, infrastruktur, dan investasi dalam proyek-proyek internasional untuk memperkuat pengaruhnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kedua negara menggunakan strategi asimetris dalam mendominasi pasar global dan memperkuat posisi mereka dalam konflik internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan analisis literatur dan data sekunder terkait kebijakan luar negeri serta strategi ekonomi dan militer AS dan China. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua negara memanfaatkan kekuatan asimetris dengan cara yang berbeda namun saling bertentangan, di mana AS lebih mengandalkan kekuatan konvensional dan aliansi internasional, sementara China lebih fokus pada inovasi teknologi dan investasi langsung. Signifikansi penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana strategi asimetris mempengaruhi keseimbangan kekuatan global dan hubungan internasional, serta dampaknya terhadap negara-negara kecil atau berkembang yang terperangkap dalam persaingan antara dua kekuatan besar tersebut

Kata kunci: Strategi Asimetris, Dominasi Global, AS, China, Konflik Ekonomi dan Militer

Abstract

Asymmetric strategies refer to approaches that states with limited power use to challenge great powers in unconventional, innovative and effective ways. The US and China, as two global great powers, develop asymmetric strategies to secure their economic and military interests. The US utilizes high technology, international alliances, and conventional military power, while China adopts a more focused approach on technology development, infrastructure, and investment in international projects to strengthen its influence. The purpose of this study is to identify and analyze how the two countries use asymmetric strategies to dominate the global market and strengthen their position in international conflicts. The research method used is a case study with a qualitative approach, which involves analyzing literature and secondary data related to the foreign policy and economic and military strategies of the US and China. The results show that both countries utilize asymmetric power in different yet conflicting ways, where the US relies more on conventional power and international alliances, while China focuses more on technological innovation and direct investment. The significance of this research is to provide a deeper understanding of how asymmetric strategies affect the global balance of power and international relations, as well as the impact on small or developing countries caught in the competition between the two great powers.

Keywords: Asymmetric Strategy, Global Dominance, US, China, Economic and Military Conflicts



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Strategi asimetris dalam konteks geopolitik dan hubungan internasional menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya persaingan antara dua kekuatan global, yaitu Amerika Serikat

(AS) dan China. Dominasi global tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer konvensional, tetapi juga oleh kemampuan suatu negara untuk memanfaatkan pendekatan-pendekatan inovatif yang mampu memberikan keuntungan strategis. AS, dengan sejarah panjang, sebagai pemimpin dunia, terus memperkuat hegemoninya melalui kehadiran militer di berbagai wilayah strategis, pengaruh terhadap organisasi internasional, serta penggunaan sanksi ekonomi sebagai alat tekanan politik (Smith, 2021). Sementara itu, China menggunakan strategi berbeda dengan menekankan pada diplomasi ekonomi, seperti melalui Belt and Road Initiative (BRI), yang bertujuan untuk membangun jaringan ekonomi global dengan China sebagai pusatnya (Liang, 2019). Perbedaan ini menciptakan dinamika baru dalam hubungan internasional, di mana strategi asimetris menjadi instrumen penting untuk memengaruhi dan mengamankan kepentingan nasional masing-masing pihak.

Dalam sektor ekonomi, penggunaan strategi asimetris oleh kedua negara menciptakan tantangan baru bagi negara-negara kecil dan berkembang. Ketergantungan pada ekonomi global yang didominasi oleh AS dan China membuat negara-negara ini berada dalam posisi yang sulit, terutama ketika mereka harus menavigasi hubungan ekonomi dengan kedua kekuatan tersebut. AS, misalnya, menggunakan dolar sebagai mata uang utama dunia, yang memberikan kontrol signifikan atas transaksi internasional. Di sisi lain, China mendorong negara-negara mitra untuk menggunakan yuan dalam perdagangan internasional, terutama dalam proyek-proyek yang dibiayai oleh BRI (Zhang, 2019). Ketegangan ini memperlihatkan bagaimana strategi asimetris tidak hanya digunakan dalam konteks militer, tetapi juga dalam ekonomi, di mana masing-masing negara berusaha untuk mendominasi tanpa konfrontasi langsung. Strategi asimetris juga memiliki implikasi besar dalam keamanan dan pertahanan. Dalam konflik militer, AS lebih mengandalkan keunggulan teknologinya, seperti sistem persenjataan canggih dan aliansi militer. Sebaliknya, China berfokus pada perang siber dan pengembangan teknologi militer yang lebih hemat biaya tetapi tetap efektif, seperti sistem anti-akses dan rudal balistik jarak jauh (Sun, 2019). Pendekatan ini memungkinkan China untuk mengimbangi kekuatan militer AS di wilayah Asia-Pasifik tanpa harus terlibat dalam perlombaan senjata yang mahal. Dengan demikian, strategi asimetris menjadi alat yang sangat penting bagi China untuk memperkuat posisi militernya di kawasan sekaligus mengurangi risiko konfrontasi langsung dengan AS.

Persaingan antara AS dan China dalam menerapkan strategi asimetris memiliki dampak signifikan pada dinamika geopolitik global. Negara-negara kecil atau berkembang sering kali terperangkap di antara kepentingan dua kekuatan besar ini. Misalnya, negara-negara di Asia Tenggara menghadapi dilema antara menerima bantuan ekonomi dari China melalui BRI atau tetap bergantung pada keamanan yang disediakan oleh AS melalui kehadiran militernya di kawasan tersebut (Anderson, 2020). Pilihan-pilihan ini sering kali menciptakan ketegangan internal dalam kebijakan luar negeri negara-negara tersebut, terutama ketika mereka mencoba untuk menjaga hubungan baik dengan kedua pihak. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana strategi asimetris digunakan oleh AS dan China dalam upaya mendominasi pasar global dan membentuk lanskap politik internasional. Melalui analisis mendalam terhadap perbedaan pendekatan yang diambil oleh kedua negara dalam ekonomi dan militer, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola strategis yang dapat memengaruhi keseimbangan kekuatan global. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengeksplorasi dampak dari strategi asimetris terhadap negara-negara kecil atau berkembang yang terjebak di antara rivalitas global ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur geopolitik dan menjadi referensi bagi pembuat kebijakan internasional.

Tinjauan Pustaka

Strategi asimetris adalah pendekatan yang digunakan oleh aktor, baik negara maupun non-negara, untuk mengimbangi atau menghadapi lawan yang lebih kuat melalui cara-cara tidak langsung dan inovatif. Dewan Riset Nasional (DRN) mendefinisikan strategi asimetris sebagai metode yang tidak konvensional, yang memanfaatkan celah dalam kekuatan lawan, sering kali dengan mengandalkan teknologi baru, taktik perang siber, atau pengaruh ekonomi secara strategis (DRN, 2019). Dalam konteks geopolitik, strategi ini memungkinkan negara-negara dengan keterbatasan sumber daya untuk menantang dominasi kekuatan besar seperti Amerika Serikat (AS) atau China tanpa harus bertanding secara langsung. Sebagai contoh, pengembangan rudal anti-kapal oleh China dianggap sebagai bagian dari strategi asimetris untuk melawan keunggulan angkatan laut AS di wilayah Asia-Pasifik (Sun, 2019). Teori konsep pertahanan dan strategi memiliki peran penting dalam analisis konflik dan dinamika kekuasaan global. Konsep pertahanan, menurut Sun adalah upaya untuk melindungi kepentingan suatu negara melalui pengelolaan sumber daya, taktik, dan kebijakan guna mencegah atau meminimalkan ancaman. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan kekuatan militer tetapi juga diplomasi, ekonomi, dan teknologi sebagai bagian dari pertahanan menyeluruh (Sun, 2019). Hart menekankan pentingnya strategi defensif yang fleksibel, di mana negara dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan strategis untuk mempertahankan kedaulatan dan stabilitas. Dalam konteks global, konsep ini relevan dalam mengkaji bagaimana negara-negara besar, seperti Amerika Serikat dan China, melindungi kepentingannya melalui pendekatan bertahan maupun ofensif, seperti penguatan aliansi atau pengembangan teknologi militer.

Sementara itu, teori strategi lebih menitikberatkan pada perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi merupakan proses penetapan tujuan jangka panjang, menentukan tindakan yang diperlukan, dan mengalokasikan sumber daya untuk mencapainya. Dalam konteks konflik global, strategi adalah seni menggunakan kekuatan untuk memenangkan perang, baik dalam bentuk tradisional maupun asimetris. Hal ini terlihat dalam cara negara-negara seperti China yang memanfaatkan strategi "zona abu-abu" di Laut China Selatan, atau AS yang menggunakan strategi berbasis teknologi seperti dominasi siber dan penggunaan drone. Strategi menjadi alat kunci untuk mengatasi ketidakseimbangan kekuatan, memperluas pengaruh, dan memastikan keberlanjutan dominasi global. Teori perang asimetris fokus pada dinamika konflik antara aktor dengan kekuatan yang tidak seimbang, di mana pihak yang lebih lemah menggunakan taktik tidak konvensional untuk mengeksploitasi kelemahan lawan. Pendekatan ini mencakup berbagai metode, mulai dari sabotase, perang gerilya, hingga perang siber yang dirancang untuk mengimbangi keunggulan teknologi atau sumber daya pihak lawan. Dalam konteks modern, perang asimetris tidak hanya terbatas pada konflik militer tetapi juga melibatkan elemen ekonomi dan politik. Teori ini relevan dalam memahami bagaimana negara-negara seperti China menggunakan pendekatan inovatif untuk menantang dominasi Amerika Serikat dalam bidang ekonomi dan keamanan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis strategi asimetris yang diterapkan oleh Amerika Serikat (AS) dan China dalam konflik ekonomi dan militer guna mendominasi pasar global. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yang melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, dan dokumen relevan lainnya. Menurut Sujono dan Budiarto, studi literatur merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang efektif untuk memahami fenomena kompleks, karena memungkinkan peneliti untuk

mengintegrasikan berbagai perspektif dari sumber yang beragam (Sujono & Budianto, 2019). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data juga dilengkapi dengan triangulasi sumber untuk memastikan akurasi dan validitas temuan, yang melibatkan perbandingan literatur ilmiah terbaru dengan dokumen resmi yang terkait. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, metode ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pola serta dinamika yang terjadi dalam fenomena yang diteliti (Moleong, 2022). Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola strategi asimetris yang diterapkan oleh AS dan China, perbedaan pendekatan strategis kedua negara, serta dampaknya terhadap keseimbangan kekuatan global. Pendekatan eksplanatif juga diterapkan untuk menjelaskan hubungan antara pola strategi tersebut dan pengaruhnya terhadap negara-negara kecil yang berada di bawah bayang-bayang dominasi kedua kekuatan besar ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai dinamika strategi asimetris dalam konteks geopolitik global.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Asimetris AS dan China Dalam Mendominasi Pasar Global dan Mengamankan Kepentingan Ekonomi

Amerika Serikat (AS) telah lama menjadi kekuatan dominan di pasar global, mengandalkan berbagai strategi asimetris untuk mempertahankan posisi ini. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pengembangan teknologi canggih yang didukung oleh sektor militer dan ekonomi. AS memanfaatkan keunggulannya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, seperti kecerdasan buatan (AI) dan sistem pertahanan siber, untuk mempertahankan keunggulannya dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi digital dan industri manufaktur. Selain itu, AS juga memanfaatkan aliansi global dan kebijakan luar negeri yang proaktif untuk menjaga hegemoni ekonominya, dengan menggunakan lembaga-lembaga internasional seperti IMF dan WTO untuk memperkuat pengaruh politik dan ekonominya (Adikara, 2021). Strategi ini memungkinkan AS untuk tidak hanya mengendalikan arus perdagangan global tetapi juga mengatur kebijakan ekonomi internasional yang sesuai dengan kepentingannya. Selain itu, AS sering kali menggunakan sanksi ekonomi dan embargo perdagangan sebagai alat utama dalam strategi asimetrisnya. Dengan menggunakan pengaruhnya atas sistem keuangan global, terutama melalui SWIFT dan dolar AS sebagai mata uang cadangan dunia, AS dapat mengisolasi negara-negara atau entitas yang dianggap sebagai ancaman terhadap kepentingan nasionalnya. Misalnya, sanksi yang dikenakan terhadap Rusia dan Iran menunjukkan bagaimana AS dapat menggunakan kebijakan ekonomi untuk memaksakan perubahan kebijakan dari negara-negara yang dianggap bermusuhan. Pendekatan ini memungkinkan AS untuk mengendalikan pasar global tanpa harus terlibat dalam konflik militer terbuka, menggunakan ekonomi sebagai instrumen kekuatan (Adikara, 2021). Di sisi lain, China telah mengadopsi pendekatan berbeda dalam mendominasi pasar global dan mengamankan kepentingan ekonominya. Salah satu komponen utama dari strategi asimetris China adalah pengembangan dan pemanfaatan teknologi canggih untuk menjaga kontrol terhadap infrastruktur kritis dan mengamankan akses informasi. Teknologi kontrol menjadi fokus utama dalam upaya China untuk melindungi sistem pemerintahan dari ancaman siber yang dapat merusak stabilitas domestik dan ekonomi. China telah berinvestasi secara besar-besaran dalam pengembangan sistem pertahanan siber yang dirancang untuk melindungi aset negara dan mengidentifikasi potensi ancaman yang berasal dari dunia maya. Dengan sistem keamanan digital yang kuat, China dapat menjaga kendali terhadap infrastruktur nasional dan melindungi data sensitif, yang memberikan China keunggulan kompetitif dalam menghadapi ancaman eksternal.

Selain itu, China juga telah mengembangkan kebijakan yang secara langsung memengaruhi pasar global, melalui strategi Belt and Road Initiative (BRI). BRI bertujuan untuk memperkuat konektivitas infrastruktur fisik dan digital di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Salah satu aspek yang membedakan BRI adalah penggunaan teknologi untuk memperluas jaringan komunikasi dan perdagangan global yang dikuasai China. Dengan menggabungkan investasi dalam infrastruktur fisik, seperti pelabuhan dan rel kereta api, dengan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi, China dapat memperkuat pengaruh ekonominya di pasar global. Melalui BRI, China tidak hanya mendominasi pasar dengan menawarkan proyek-proyek infrastruktur yang menarik tetapi juga memperkenalkan teknologi digital yang dapat meningkatkan efisiensi ekonomi di negara-negara mitra (Rakhmadi, Kurniadi & Wibisono, 2021). Strategi teknologi yang diterapkan China juga mencakup upaya untuk mengendalikan data global. China mengembangkan kebijakan untuk mengawasi dan mengendalikan arus informasi melalui internet, yang memungkinkannya untuk tidak hanya mengamankan akses dalam negeri tetapi juga mempengaruhi kebijakan global dalam ranah digital. Investasi China dalam teknologi 5G, misalnya, memberi negara ini keunggulan besar dalam mengontrol infrastruktur komunikasi global. Dengan kemampuan untuk mengontrol jaringan komunikasi dan data, China memperkuat posisinya dalam persaingan global, baik di sektor ekonomi maupun politik. Negara-negara yang terlibat dalam infrastruktur digital China cenderung semakin bergantung pada teknologi China, yang memungkinkan negara ini untuk memperluas pengaruhnya tanpa terlibat langsung dalam konfrontasi politik.

Perbandingan Dalam Pendekatan Militer AS dan China Dalam Menghadapi Konflik

Perbedaan pendekatan militer antara Amerika Serikat (AS) dan China dalam menghadapi konflik sangat mencolok, terutama dalam hal strategi, teknologi, dan aliansi internasional. AS, sebagai kekuatan global yang telah lama mendominasi sistem internasional, mengandalkan kekuatan militer konvensional yang sangat canggih dan beragam. Pendekatan AS berfokus pada superioritas udara dan laut, yang didukung oleh armada kapal induk, pesawat tempur, dan sistem pertahanan canggih. AS juga memiliki jaringan aliansi militer yang luas, termasuk NATO, yang memungkinkan mereka untuk mengerahkan kekuatan militer secara global dan menjaga dominasi di berbagai kawasan, termasuk di Eropa, Asia, dan Timur Tengah. Pendekatan ini memastikan bahwa AS memiliki fleksibilitas untuk bertindak cepat dan efektif dalam menghadapi berbagai jenis konflik di berbagai belahan dunia (Soeparan & Kossay, 2021). Di sisi lain, China mengadopsi pendekatan militer yang lebih terfokus pada kekuatan asimetris, dengan penekanan pada teknologi baru dan strategi non-konvensional. Salah satu contoh utama adalah penggunaan sistem rudal anti-kapal, drone, dan peperangan siber untuk menanggapi ancaman. China, yang sadar akan keterbatasannya dalam menghadapi kekuatan militer konvensional AS, berfokus pada pengembangan teknologi yang dapat merusak kemampuan musuh tanpa harus terlibat dalam pertempuran langsung yang mahal dan merusak. Misalnya, China mengembangkan sistem rudal balistik anti-kapal yang canggih, yang dapat mengancam armada laut AS dan memberikan China kemampuan untuk menanggulangi kekuatan maritim superior AS di kawasan Laut China Selatan dan sekitar Taiwan (Rakhmadi, Kurniadi & Wibisono, 2021). Selain itu, China juga memperkuat kemampuan perang siber, yang memungkinkan mereka untuk melancarkan serangan digital terhadap infrastruktur penting dan mempengaruhi stabilitas ekonomi musuh. Pendekatan militer China juga memperhatikan kebutuhan untuk menjaga stabilitas domestik, dengan fokus pada penguatan pertahanan internal dan pengawasan terhadap potensi ancaman dari dalam negeri. Dalam hal ini, China mengandalkan teknologi untuk memperkuat kontrolnya terhadap wilayah dan rakyatnya.

Dengan menggunakan teknologi seperti pengenalan wajah, pengawasan digital, dan kecerdasan buatan, China dapat memperkuat pertahanannya dari ancaman yang lebih bersifat non-konvensional, seperti gerakan sosial atau perlawanan politik. Di sisi lain, AS lebih terfokus pada proyeksi kekuatan global dan mempertahankan jaringan aliansi yang mendukung keterlibatan mereka di banyak kawasan, meskipun mereka juga mengembangkan kemampuan untuk mengatasi ancaman domestik seperti terorisme dan kerusakan.

Pengaruh Strategi Asimetris Terhadap Keseimbangan Kekuatan Global dan Hubungan Internasional

Strategi asimetris yang diterapkan oleh Amerika Serikat (AS) dan China memiliki dampak yang signifikan terhadap keseimbangan kekuatan global dan hubungan internasional. Salah satu dampaknya adalah terciptanya ketegangan yang lebih besar antara kekuatan besar, khususnya antara AS dan China. Sebagai negara yang sudah mendominasi sistem internasional, AS sering menggunakan keunggulannya dalam teknologi, kekuatan militer konvensional, dan aliansi global untuk mempertahankan posisi hegemoninya. Di sisi lain, China, yang tumbuh sebagai kekuatan ekonomi dan militer yang semakin besar, menggunakan strategi asimetris untuk menanggapi dominasi AS, berfokus pada inovasi teknologi, perang siber, dan strategi pengaruh yang lebih tidak langsung, seperti melalui Belt and Road Initiative (BRI). Perbedaan pendekatan ini menciptakan ketegangan antara dua negara besar, dengan masing-masing berusaha memperluas pengaruh dan mengurangi kekuatan pesaing mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi stabilitas sistem internasional (Pinori, et. al, 2024). Strategi asimetris ini juga memengaruhi negara-negara kecil dan berkembang yang terjebak di antara dua kekuatan besar. Negara-negara ini sering kali dipaksa untuk memilih pihak dalam persaingan antara AS dan China, yang dapat berdampak pada hubungan internasional mereka. China, misalnya, menggunakan BRI untuk memberikan bantuan pembangunan dan investasi kepada negara-negara berkembang, yang meningkatkan ketergantungan mereka pada China dan memperluas pengaruh ekonomi negara ini. Sementara itu, AS memperkuat posisinya dengan menggunakan lembaga-lembaga internasional seperti IMF dan WTO, serta dengan memberikan bantuan ekonomi dan pembangunan yang terkait dengan kebijakan luar negeri mereka. Negara-negara kecil sering kali terjebak dalam dilema diplomatik, dihadapkan pada tekanan untuk mendukung kebijakan salah satu kekuatan besar atau untuk menjaga sikap netral, yang dapat merusak stabilitas politik dan ekonomi mereka (Rakhmadi, Kurniadi & Wibisono, 2021).

Selain itu, strategi asimetris ini juga mengarah pada perubahan dalam struktur aliansi internasional. AS dan China, meskipun berada di posisi bertentangan, berusaha untuk memperkuat aliansi mereka dengan negara-negara yang sejalan dengan kepentingan mereka. AS, dengan aliansi tradisionalnya di Eropa dan Asia, seperti NATO dan Jepang, berusaha untuk menjaga pengaruh politik dan militer mereka di kawasan-kawasan strategis. Di sisi lain, China memperkuat kemitraan dengan negara-negara yang mungkin merasa diabaikan oleh kebijakan internasional yang dipimpin oleh AS, seperti negara-negara di Afrika, Asia Tenggara, dan Amerika Latin. Dengan memperluas pengaruhnya melalui investasi dan kerjasama, China mampu mengubah peta geopolitik, meningkatkan ketergantungan negara-negara ini pada kekuatan ekonomi dan teknologi China, yang pada gilirannya dapat mengurangi pengaruh AS di kawasan tersebut. Pada tingkat global, strategi asimetris juga berpotensi untuk mengubah pola perdagangan internasional dan ekonomi global. Dengan menggunakan teknologi dan inovasi sebagai alat untuk memperluas pengaruh, China telah menciptakan alternatif bagi negara-negara berkembang untuk terlibat dalam perdagangan global tanpa tergantung pada sistem perdagangan yang didominasi oleh AS dan lembaga-lembaga internasional. Inisiatif-

inisiatif seperti BRI dan jaringan infrastruktur digital China memungkinkan negara-negara ini untuk membangun konektivitas dengan pasar global dengan cara yang berbeda. Di sisi lain, AS tetap mempertahankan pengaruh dominannya di pasar keuangan global dan sektor teknologi, serta menggunakan kekuatan ekonominya untuk mengatur arus perdagangan internasional melalui kebijakan tarif dan sanksi. Perubahan ini menciptakan ketegangan baru dalam hubungan ekonomi global, dengan negara-negara yang sebelumnya tergantung pada sistem yang dipimpin oleh AS kini menghadapi pilihan sulit antara mendukung model yang lebih fleksibel yang ditawarkan China atau tetap terhubung dengan sistem internasional yang sudah mapan.

Dampak Pendekatan Asimetris Terhadap Negara-Negara Kecil atau Berkembang

Dampak dari pendekatan asimetris yang diterapkan oleh Amerika Serikat (AS) dan China terhadap negara-negara kecil atau berkembang yang terperangkap di antara kedua kekuatan besar ini sangat signifikan dan beragam. Salah satu dampak utama adalah peningkatan ketergantungan ekonomi dan politik pada salah satu pihak. Negara-negara kecil sering kali dihadapkan pada pilihan sulit antara mendukung AS yang memiliki pengaruh besar dalam lembaga-lembaga internasional atau memilih untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan China yang menawarkan alternatif pembangunan dan investasi melalui inisiatif seperti Belt and Road Initiative (BRI). Ketergantungan ini menciptakan posisi yang rentan, di mana negara-negara kecil terpaksa menyesuaikan kebijakan domestik dan luar negeri mereka untuk mempertahankan hubungan baik dengan kekuatan besar yang mereka pilih (Oktavianor & Syahrin, 2024). Selain itu, negara-negara berkembang sering kali terjebak dalam persaingan antara AS dan China yang mempengaruhi stabilitas politik mereka. Dalam beberapa kasus, persaingan ini dapat menyebabkan ketegangan internal dan eksternal, yang memengaruhi kemampuan negara-negara kecil untuk menjaga kebijakan independen. Misalnya, kebijakan luar negeri yang lebih pro-China dapat menyebabkan ketegangan dengan AS dan negara-negara Barat lainnya, yang sering kali menanggapi dengan sanksi ekonomi atau tekanan diplomatik. Sebaliknya, mendekati diri dengan AS dapat membuat negara-negara ini berada di bawah pengawasan China, yang sering kali menanggapi kebijakan ini dengan langkah-langkah balasan, seperti menarik investasi atau mengurangi kerjasama ekonomi (Pinori, et. al, 2024). Ketegangan ini sering kali mengarah pada ketidakstabilan politik dalam negeri, dengan pemerintah yang terpaksa menghadapi kritik baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Dampak lain yang signifikan adalah meningkatnya ketergantungan pada infrastruktur yang dikendalikan oleh kekuatan besar, khususnya China. Negara-negara berkembang yang menerima investasi melalui proyek BRI sering kali terjebak dalam utang yang tinggi, yang dapat memengaruhi kedaulatan ekonomi mereka. Pembangunan infrastruktur yang didanai oleh China, meskipun menguntungkan dalam jangka pendek, dapat menambah beban utang yang berat, sehingga negara-negara ini menjadi lebih rentan terhadap tekanan politik dan ekonomi China. Selain itu, dengan bergantung pada teknologi China dalam sektor komunikasi dan infrastruktur digital, negara-negara kecil berisiko terjebak dalam jaringan pengaruh China yang lebih luas, yang dapat membatasi kebebasan politik mereka di masa depan. Hal ini juga meningkatkan risiko pelanggaran privasi dan pengawasan digital yang dapat merugikan hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat. Pendekatan asimetris yang digunakan oleh AS, seperti sanksi ekonomi dan pengaruh dalam lembaga-lembaga internasional, sering kali memaksa negara-negara kecil untuk memilih pihak yang harus mereka dukung. Negara-negara ini sering kali berada dalam posisi terjepit, harus memilih apakah mereka akan mendukung kebijakan luar negeri AS yang mengutamakan liberalisme ekonomi dan sistem perdagangan internasional yang terbuka atau memilih untuk bergabung dengan China, yang menawarkan

alternatif pembangunan melalui investasi langsung dan bantuan tanpa syarat (Pinori., et. al, 2024). Negara-negara ini sering kali tidak memiliki banyak pilihan selain mengikuti arah yang ditentukan oleh kekuatan besar yang mereka andalkan untuk pertumbuhan ekonomi dan keamanan politik. Ketergantungan ini dapat mengurangi kemerdekaan negara-negara berkembang dalam merumuskan kebijakan luar negeri yang sesuai dengan kepentingan nasional mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan serta identifikasi masalah yang ada, kesimpulan di dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi asimetris yang diterapkan oleh AS dan China dalam mendominasi pasar global sangat dipengaruhi oleh inovasi teknologi dan kekuatan ekonomi. AS lebih fokus pada kebijakan luar negeri dan sanksi ekonomi sebagai alat pengaruh, sementara China mengandalkan teknologi dan kontrol data untuk memperluas jangkauan ekonominya.
2. Perbedaan utama dalam pendekatan militer AS dan China terletak pada metode dan tujuan mereka. AS berfokus pada kekuatan konvensional yang besar dan pengaruh global melalui aliansi dan keunggulan teknologi, sementara China mengadopsi strategi asimetris yang lebih hemat biaya dan berfokus pada kemampuan untuk mengganggu kekuatan musuh melalui teknologi baru dan serangan yang tidak konvensional.
3. Strategi asimetris yang diterapkan oleh AS dan China berkontribusi pada terciptanya ketidakstabilan dalam keseimbangan kekuatan global dan hubungan internasional. Ketegangan yang semakin intens antara dua kekuatan besar ini memengaruhi hubungan antarnegara, menciptakan konflik kepentingan yang semakin tajam, dan memperkenalkan model baru dalam geopolitik global. Negara-negara kecil dan berkembang sering kali menjadi korban dari rivalitas ini, dipaksa untuk menavigasi dinamika yang semakin kompleks dan berisiko bagi kestabilan politik dan ekonomi mereka.
4. Dampak pendekatan asimetris ini terhadap negara-negara kecil atau berkembang, negara-negara ini sering kali terjebak dalam dilema antara dua kekuatan besar, yang dapat memengaruhi kemandirian politik dan ekonomi mereka. Ketergantungan yang meningkat pada salah satu pihak, baik AS maupun China, menciptakan posisi yang rentan bagi negara-negara kecil, yang harus menavigasi dinamika internasional yang semakin kompetitif dan penuh ketegangan. Sebagai akibatnya, banyak negara berkembang yang terjebak dalam jaringan pengaruh yang membatasi kebebasan mereka untuk merumuskan kebijakan yang benar-benar independen dan berdasarkan pada kepentingan nasional mereka.

Saran di dalam penelitian ini bagi Negara Kecil, Negara Berkembang, dan Pemerintah Internasional yaitu:

1. Negara-negara kecil dan berkembang perlu mengembangkan strategi yang berfokus pada penguatan kemandirian politik dan ekonomi. Hal ini dapat dilakukan melalui diversifikasi mitra ekonomi, pengembangan kapasitas teknologi lokal, serta investasi dalam pendidikan dan inovasi untuk mengurangi ketergantungan pada kekuatan besar seperti AS atau China.
2. Untuk mengurangi ketegangan global akibat rivalitas AS dan China, diperlukan peningkatan peran lembaga-lembaga internasional seperti PBB, ASEAN, atau G20 dalam memfasilitasi dialog yang konstruktif. Diplomasi multilateral dapat membantu menciptakan platform kerja sama yang lebih seimbang dan meminimalkan dampak negatif konflik kekuatan besar terhadap negara-negara kecil.
3. Meningkatnya penggunaan strategi asimetris berbasis teknologi dan ekonomi menuntut penguatan regulasi internasional. Lembaga internasional perlu merumuskan kerangka

hukum yang lebih kuat untuk mengatur penguasaan data, teknologi militer, dan perdagangan global guna mencegah penyalahgunaan kekuatan oleh negara-negara besar serta melindungi negara-negara kecil dari dampak negatif persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. (2019). *Geopolitik dan Strategi Asimetris: Perspektif Global*. Jakarta: Pustaka Strategi.
- Adikara, A. P. B. (2021). Relasi Interpersonal Amerika Serikat, China, dan Uni Eropa dalam Ekonomi dan Keamanan. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 4(2), 5.
- Anderson, P. (2020). *Geopolitical Dilemmas in Southeast Asia: Between the US and China*. Surabaya: Mitra Wacana.
- Liang, W. (2019). *The Belt and Road Initiative: Economic Diplomacy in Practice*. Bandung: Dunia Cendekia
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavianor, T., & Syahrin, M. A. (2024). Tantangan Keamanan dan Strategi Adaptif Filipina dalam Rivalitas Amerika Serikat dan Cina di Kawasan Asia-Pasifik. *Journal of International Studies*, 8(2), 474-494
- Pinori, J. J., Setiabudhi, D. O., & Palilingan, T. K. R. (2024). Kerangka Desentralisasi Asimetris dalam Memperkuat Hubungan Internasional di Wilayah Perbatasan Asia-Pasifik. *Amanna Gappa*, 54-69.
- Rakhmadi, R., Kurniadi, A., & Wibisono, A. A. (2021). Peran Negara dalam Menjamin Kebutuhan Rakyatnya Studi Kasus Strategi Keamanan Energi Tiongkok di Kazakhstan (2000-2014). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 23(1), 01-21.
- Smith, J. (2021). *Global Hegemony: The Strategies of Dominant Powers*. Jakarta: Pustaka Dunia.
- Sujono, & Budiarto. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Sun, M. (2019). *Strategi Asimetris dalam Konflik Militer: Studi Kasus Asia-Pasifik*. Jakarta: Nusantara Strategi.
- Zhang, Y. (2019). *Currency Wars: The Role of Yuan in International Trade*. Yogyakarta: Penerbit Andalas.